

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat nomor satu di daftar negara terindah di dunia menurut survei Forbes (2022). Alasan Indonesia dijadikan sebagai negara terindah dikarenakan merupakan surga dunia dan rumah bagi lebih dari tujuh belas ribu pulau yang kaya akan sumber daya alam serta banyak tempat wisata yang sangat memesona dan menakjubkan. Indonesia sendiri memiliki iklim tropis dengan keanekaragaman flora dan fauna, kekayaan suku bangsa dan budaya, serta peninggalan situs sejarah diberbagai daerah yang dapat menjadi sarana potensial untuk mengembangkan industri pariwisata Indonesia. Oleh karena itu, dengan berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik secara ekonomis, sosial maupun budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Menurut Chafid Fandeli (2002, hal.7) salah satu industri utama yang membantu negara menghasilkan devisa adalah pariwisata, dan pemerintah tentu terus berupaya untuk mendorong industri ini dengan menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhannya. Mengingat sektor pariwisata tumbuh pada tingkat 15% per tahun, sektor ini berpotensi menghemat pendapatan devisa Indonesia. Hal ini karena dapat mempercepat pemerataan pembangunan daerah perkotaan, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produksi barang seni dan budaya, serta membuka pasar barang kecil ke pasar global (Jufri 2017). Karena pengelolaan pariwisata tidak diragukan lagi akan berdampak pada masyarakat setempat, maka pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Hal ini lebih lanjut disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa manfaat pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pelestarian lingkungan, pengangguran, angka kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat, selain tentu saja meningkatkan pendapatan asli daerah. Oleh karena itu, regulasi ini diteruskan oleh Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah

daerah, dalam hal ini pemerintah daerah dan kabupaten memiliki kewenangan dalam pengelolaan kepariwisataan daerah untuk mendukung peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata daerah.

Pengembangan pariwisata daerah sudah diatur melalui peraturan tentang desa yang menyebutkan bahwa desa memiliki hak-hak lokal berskala desa. Hak-hak ini didelegasikan secara langsung kepada pemerintah desa untuk dikelola dan sebesar-besarnya untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan warga. Dengan demikian, desa berhak mengelola potensi ekonomi berskala desa di mana potensi wisata menjadi subnya. Maksudnya yaitu desa yang memiliki potensi wisata bisa dikembangkan secara otonom untuk meningkatkan pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pariwisata di setiap daerah sudah mulai digaungkan di Indonesia, sebagaimana dalam laporan *Travel & Tourism Development Index 2021 Indonesia* mendapat kenaikan peringkat sebesar 32% dari sektor pariwisata (Lauren Uppink and Maksim Soshkin, 2022). Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Namun ironisnya, belum semua daerah di Indonesia mampu lepas dari belenggu kemiskinan meskipun memiliki kekayaan alam yang melimpah. Hal ini disebabkan masyarakat setempat, khususnya di desa-desa, belum sepenuhnya menyadari bagaimana memanfaatkan kekayaan alam dan pengetahuan adat yang ada. Padahal, berdasarkan pengetahuan lokal, kekayaan alam dan keanekaragaman masyarakat setempat, khususnya desa-desa, menyimpan banyak potensi dan prospek penting untuk diolah menjadi pariwisata Indonesia yang lebih menarik di mata dunia.

Di Jawa Barat sendiri, memiliki keanekaragaman objek wisata seperti wisata air, budaya, dan juga wisata alam yang menyuguhkan panorama alam yang berbasis kearifan lokal. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022) Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kunjungan terbanyak ke dua setelah Jawa Timur yakni sebanyak 75,46 Juta turis lokal maupun mancanegara, yang berkontribusi 17,40% dari total perjalanan domestik setiap tahunnya. Jawa Barat memiliki 27 kabupaten dan kota yang memiliki destinasi pariwisata yang menyuguhkan berbagai wisata alam, kesenian, kuliner, serta budaya yang berbasis

kearifan lokal, hal ini yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah-daerah di Jawa Barat. Sementara itu, Pariwisata daerah di Jawa Barat yang paling banyak di kunjungi wisatawan diantaranya kabupaten Pangandaran, Kabupaten Bandung, dan kabupaten Garut (Badan Pusat Statistik 2022). Dinas Pariwisata Kabupaten Garut mencatat sebanyak 3,1 juta wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun lokal pada tahun 2022. Kabupaten Garut menjadikan pariwisata sebagai komoditas unggulan daerah yang potensial. Garut memiliki industri pariwisata yang menunjukkan konstruksi budaya, sejarah dan alam yang kompleks, sehingga melalui proses branding tujuan wisata dapat membantu menciptakan dan memasarkan citra yang unik di pasar. Banyaknya kunjungan wisata di Kabupaten garut seharusnya mampu menambah pendapatan bagi masyarakat setempat karena adanya kunjungan tersebut, namun realitanya keadaan tersebut tidak berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa di Kabupaten Garut, nyatanya permasalahan kemiskinan di kabupaten Garut masih menunjukan signifikansi yang relatif tinggi, pada tahun 2020 Kabupaten Garut mengalami peningkatan persentase penduduk miskin dengan pesentase 8,98%, tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 9,98%, serta tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 10,65% dengan total penduduk miskin mencapai 282,36 rubu jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2022).

Permasalahan kemiskinan tersebut tentunya tidak terlepas dari banyaknya desa di kabupaten Garut yang masih mendapatkan status desa terbelakang yang diakibatkan faktor geografis yang jauh dari pusat kota, tingginya angka pengangguran, perubahan tatanan sosial budaya, urabnisasi, belum tergalinya potensi desa, serta penduduk desa yang tidak memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di daerahnya (Setiati, 2023, hal. 365) Apabila kondisi perekonomian masyarakat dibiarkan terus menurun tanpa adanya kebijakan dan program pemerintah akbitanya angka kemiskinan akan tersus melonjak. Karena kabupaten Garut merupakan kabupaten yang memiliki kekayaan alam yang melimpah di setiap daerah, tentu saja pemanfaatan potensi desa harus gencar dilakukan dalam mempercepat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah berperan penting dalam memetakan peluang pengembangan pariwisata dan membentuk

kebijakan supaya masyarakat setempat sadar, memahami potensinya dan mulai membangun desa dan kotanya sendiri. Hal ini tertuang juga dalam Undang-undang nomor 5 tahun 2014 pasal 1 yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kepekaan untuk memanfaatkan sumber daya melalui sebuah kebijakan program, kegiatan, dan pembinaan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Peningkatan kesadaran masyarakat desa untuk mampu mengelola kekayaan alam, budaya, serta kesenian yang ada salah satunya bisa dilakukan dengan adanya strategi program pemberdayaan masyarakat yang bersinergi dengan pemerintah untuk memanfaatkan segala potensi yang ada di desa untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata. Sebagaimana yang dikatakan oleh Subejo Suprianto (2004) dalam (Bhinadi Ardito, 2017, hal. 23) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu masyarakat setempat dalam mengorganisasikan, memutuskan, dan mengelola sumber daya yang dimilikinya melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat hierarkis dan kolektif, sehingga pada akhirnya masyarakat tersebut dapat mandiri dan berdaya saing dalam bidang sosial, ekologi, dan ekonomi.

Dari permasalahan tersebut, sebagaimana dituturkan (Saepudin et al., 2022) dengan adanya harmonisasi dan sinergi antara keindahan alam, budaya masyarakat, serta kehidupan masyarakat apabila dikembangkan dapat menjadi daya tarik wisata suatu daerah terutama desa. Dengan demikian, desa tersebut bisa menjadi tujuan wisata baru yang menawarkan keindahan alam dan pendidikan. Selain itu, dengan berkembangnya wisata pedesaan di suatu daerah akan memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan masyarakat (Aprilia 2015) dalam (Saepudin et al., 2022). Pelaksanaan program desa wisata merupakan salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dan mengatasi masalah tersebut. Salah satu inisiatif pemberdayaan yang menitikberatkan pada pemanfaatan wilayah pedesaan dengan ciri khas budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan adalah desa wisata.

Kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan dengan pemerataan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui komunitas pariwisata yang memberdayakan penduduk setempat (Mubarokah et al., 2022). Sebagai kabupaten yang menjadikan pariwisata sebagai komoditas utama, tentunya pemerintah dan masyarakat desa kabupaten Garut harus melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata.

Fenomena mengenai belum termanfaatkannya sumber daya potensial desa di Kabupaten Garut yang menyita perhatian adalah fenomena yang terdapat di desa Sukalaksana. Desa Sukalaksana terletak di Kecamatan Samarang yang memiliki potensi wisata alam, potensi kesenian, dan kebudayaan yang sangat beragam. Namun realitanya berdasarkan kajian awal yang dilakukan oleh peneliti, potensi tersebut belum dimanfaatkan dan digali secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Tentu saja hal ini menjadi masalah penting yang belum dapat diselesaikan, mengingat Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, memiliki potensi sumber daya yang melimpah, seperti wisata alam, budaya, seni, dan kuliner, namun masyarakat desa tersebut belum mampu mengelolanya. Padahal, Desa Sukalaksana memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang mampu menarik minat wisatawan. Selain dari pada itu, rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat desa Sukalaksana dalam mengelola sumberdaya potensial masih terbatas, sehingga tidak memiliki keterampilan serta kapasitas untuk mendayagunakan sumberdaya potensial yang ada menjadi sebuah konsep desa wisata. Hal ini tentunya menjadi permasalahan utama yang harus dipecahkan supaya kemiskinan dan ketertinggalan di Desa Sukalaksana bisa teratasi.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kesadaran, dan kapasitas serta keterampilan masyarakat desa untuk mengelola segala potensi yang dimilikinya diperlukan langkah serius dan efektif yang harus dilakukan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar adalah dengan melakukan pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata yang tujuannya adalah selain mengembangkan

potensi desa, namun juga mampu menambah pendapatan masyarakat desa yang mengarah pada percepatan kesejahteraan masyarakat desa, serta menumbuhkan keswadayaan dan kemandirian masyarakat Desa Sukalaksana dalam membangun, memelihara dan memanfaatkan sarana dan prasarana infrastruktur desa wisata. Oleh karena itu, keadaan empiris tersebut, menjadi latar belakang yang mendorong pemerintah dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan pemberdayaan desa wisata menjadi desa wisata saung Ciburial.

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui Desa wisata Saung Ciburial menyuguhkan berbagai pemandangan serta kegiatan yang menjadi daya Tarik para wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Adanya pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan disekitaran Saung Ciburial membuat masyarakat sekitar sekarang memiliki kapasitas untuk bisa memanfaatkan Saung Ciburial menjadi sektor pariwisata yang sangat bagus dan maju. Berbagai kemungkinan yang ditawarkan di Desa Wisata Saung Ciburial Desa Sukalaksana diambil dari kehidupan sehari-hari penduduk setempat dan secara konsisten dilestarikan sebagai ciri khas daerah, sesuai dengan topik dan motto yang ditonjolkan, yaitu ekowisata dan wisata edukasi. Dengan menawarkan berbagai paket yang dapat dipilih tamu berdasarkan minat mereka dan dikemas secara sederhana, ide pemberdayaan desa wisata ini memungkinkan wisatawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kehidupan masyarakat pedesaan dari berbagai perspektif. Konsep pemberdayaan desa wisata ini, diharapkan mampu mengembangkan potensi budaya, alam, serta kesenian yang dikemas dengan kearifan lokal yang harapannya mampu meningkatkan kesejahteraan dari pada masyarakat desa itu sendiri, yang diiringi dengan adanya peningkatan kapasitas, keterampilan, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi desa. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan potensi kearifan lokal ini mampu memberikan dampak pada percepatan pengentasan kemiskinan, menambah lapangan kerja, dan menambah pendapatan masyarakat yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat di Desa Sukalaksana itu sendiri.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di Saung Ciburial karena potensi yang terdapat di wilayah Saung Ciburial yang sangat besar, dan inilah yang

membedakan Saung Ciburial dengan tempat wisata lainnya. Adapun potensi wisata yang terdapat di Saung Ciburial adalah keindahan suasana alam, serta memiliki berbagai macam kegiatan yang disuguhkan masyarakat setempat terhadap wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Terdapat juga area penginapan, wisata ekonomi, dan tentunya wisata kuliner yang dijadikan sebagai salah satu sektor usaha masyarakat sekitar sana. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Saung Ciburial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukalaksana di Kabupaten Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka terdapat identifikasi masalah, yaitu:

- 2.1 Melimpahnya sumber daya potensial seperti wisata alam, budaya, kesenian, dan kuliner di Desa Wisata Saung Ciburial, Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tidak disertai dengan kemampuan masyarakat desa dalam mengelola sumberdaya potensial desanya.
- 2.2 Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat desa Sukalaksana dalam mengelola sumberdaya potensial sehingga tidak memiliki keterampilan serta kapasitas untuk mendayagunakan sumberdaya potensial yang ada menjadi sebuah konsep desa wisata.
- 2.3 Terbatasnya keswadayaan dan kemandirian masyarakat Desa Wisata Saung Ciburial dalam membangun, memelihara dan memanfaatkan sarana dan prasarana infrastruktur desa wisata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Saung Ciburial dalam meningkatkan pendapatan keluarga Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui Desa wisata saung Ciburial dalam meningkatkan pendapatan keluarga Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut.

1.5 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, informasi, serta kajian mengenai keilmuan pendidikan masyarakat khususnya mengenai implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Secara teoritis juga diharapkan penelitian ini menjadi sumber rujukan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang relevan, supaya dapat berkualitas.

1.5.1 Kegunaan Bagi Masyarakat Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman bagi masyarakat desa sukalaksana sebagai sasaran dari program pemberdayaan sehingga dapat mengetahui sejauh mana program ini berjalan dan merasakan adanya dampak secara positif bagi masyarakat. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan guna membangkitkan motivasi dan kesadaran akan pentingnya menjadi masyarakat yang berdaya.

1.5.2 Kegunaan Bagi Pemerintah Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap pemerintah Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut sebagai penyelenggara program pemberdayaan masyarakat guna menjadi bahan evaluasi atau bahan masukan mengenai kekurangan atau kelebihan terkait pelaksanaan program pemberdayaan di kawasan Desa wisata Saung Ciburial, Kabupaten Garut.

1.5.3 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang ilmu pendidikan masyarakat khususnya pemberdayaan masyarakat dengan mengetahui secara langsung kondisi lapangan, guna menjadi sarana untuk pengembangan diri peneliti dan memahami bagaimana cara memberdayakan masyarakat yang dikaitkan dengan teori dan konsep. Selain dari itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan istilah definisi operasional supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan mengartikan istilah-istilah dari pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang direncanakan dan direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, fasilitasi, dan pendampingan. Dalam penelitian ini, pemberdayaan adalah program yang mendorong masyarakat di kawasan desa pariwisata saung Ciburial. Program ini dilaksanakan secara terencana melalui proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan yang melibatkan masyarakat yang menjadi sasaran dan pihak berwenang. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan ini dapat mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan masyarakat sehingga dapat menyelesaikan masalah kesejahteraan masyarakat.

1.6.2 Desa Wisata

Desa wisata merupakan wilayah administratif di tingkat desa yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang unik, seperti pengalaman unik kehidupan pedesaan dan adat istiadat setempat. Desa ini juga memiliki peluang untuk dikembangkan secara optimal dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia, sehingga menjadikannya unik sebagai desa wisata.

1.6.3 Pendapatan Keluarga

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat. Yang dimaksud dengan "pendapatan" adalah total uang yang diterima seseorang atau keluarga selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pendapatan keluarga terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga, dan dividen), serta tunjangan dari pemerintah. Pendapatan keluarga ini mencakup uang yang diterima oleh suatu keluarga dari kegiatan desa wisata seperti kerajinan, seni, wisata alam, penjualan hasil pertanian, penyewaan rumah, dan kunjungan wisatawan.